

Analisis Siklus Perkembangan Anak Berdasarkan Pemahaman Masyarakat Hindu Bali

I Made Dwi Susila Adnyana
SMA Negeri 3 Negara
email: ringofdevilbali@gmail.com

Abstrak

Bali yang dinobatkan sebagai Pulau Religius senantiasa bergelut dengan suatu ritual dalam kegiatan apapun. Begitu juga dengan memahami siklus perkembangan anak, pemahaman masyarakat Bali yang mayoritas umatnya memeluk agama Hindu memiliki cara tersendiri sebagai bentuk local genius Pulau Dewata. Siklus perkembangan anak mulai dari dalam kandungan, lahir, tumbuh, dan berkembang hingga remaja selalu diiringi dengan ritual. Pelaksanaan ritual tersebut tidak serta merta hanya berkutat pada seremonial dan tradisi kuno semata. Namun dibalik semua itu terdapat makna filosofis, sosiologis, dan religiosains di dalamnya. Demikianlah analisis siklus perkembangan anak berdasarkan pemahaman masyarakat Hindu Bali yang senantiasa diimplementasikan dengan sebuah ritual. Inilah bentuk local genius masyarakat Hindu Bali yang diwariskan sejak turun-temurun dan masih terpelihara hingga kini.

Kata Kunci: Siklus Perkembangan Anak, Ritual, Local Genius Hindu Bali

Abstract

Bali, which has been named a Religious Island, always struggles with a ritual in any activity. Likewise with understanding the cycle of child development, the understanding of the Balinese people, where the majority of its people embrace Hinduism, has its own way as a form of local genius on the Island of the Gods. The child's development cycle starting from the womb, birth, growth and development until adolescence is always accompanied by rituals. The implementation of these rituals does not necessarily only focus on ceremonial and ancient traditions. But behind all that there is a philosophical, sociological, and religious meaning in it. Thus the analysis of the child development cycle is based on the understanding of the Balinese Hindu community which is always implemented with a ritual. This is the form of the local genius of the Balinese Hindu community which has been passed down from generation to generation and is still maintained today.

Keywords: Child Development Cycle, Rituals, Local Genius Balinese Hinduism

1. Pendahuluan

Setiap kehidupan manusia di seluruh dunia tidak akan pernah terlepas dari adanya suatu permasalahan; entah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Begitu juga dengan memahami perkembangan anak dari lahir hingga dewasa, tentu saja akan ada suatu permasalahan yang dialami baik itu bersifat sekala (medis) dan niskala (non medis). Di setiap daerah manapun di dunia, dua permasalahan ini tidak dapat

dihindari; apalagi di Pulau Dewata 'Bali' yang *notabene* merupakan pulau sakral yang selalu dipenuhi dengan kejadian-kejadian mistis yang kadang kala tidak dapat dijelaskan berdasarkan akal logika.

Dua permasalahan tersebut (skala-niskala) memang akan selalu ada, sebab setiap keyakinan umat beragama selalu mempercayai adanya suatu realitas yang tak terlihat; ada yang menyebutnya gaib, supranatural, transendental, dan lain sebagainya. Semua realitas yang tak terlihat itu memang sulit dijelaskan secara ilmiah, akan tetapi keberadaannya memang nyata adanya. Seorang tokoh filsuf ternama asal Yunani bernama Aristoteles (384 SM – 322 SM) telah mengungkapkan suatu pernyataan tentang adanya realitas yang tak terlihat di alam semesta ini. Aristoteles menyebut istilah itu dengan nama "Metafisika", yang ia masukkan ke dalam rumpun ilmu filsafat.

Permasalahan yang berkaitan dengan hal yang tak terlihat, khususnya terhadap siklus perkembangan anak – mulai dari janin dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh dewasa sangat sering ditemukan. Banyak disiarkan di sosial media atau melalui berita-berita di TV yang menyiarkan tentang kasus janin hilang sendirinya di dalam kandungan; ditemukannya benda-benda material seperti pecahan kaca (beling), paku, dan silet di dalam perut; dan masih banyak problema yang disiarkan tanpa dapat diatasi secara medis. Hal ini membuktikan adanya gangguan luar secara non medis yang sering disebut dengan istilah teluh, santet, desti, dan lain-lain.

Berkaca dari permasalahan yang dijelaskan di atas, ada beberapa rumusan masalah yang penulis coba kemukakan berdasarkan pengalaman sendiri, berdasarkan pertanyaan dari orang lain (saudara; teman; tetangga), dan melalui diskusi kepada orang yang pernah mengalami kejadian-kejadian di luar nalar tersebut, serta bagaimana cara menanggulangnya. Rumusan masalah tersebut salah satunya meliputi: kenapa janin bisa hilang di dalam kandungan? Kenapa bayi bisa menangis tanpa sebab? Kenapa anak bisa disenangi wong samar (makhluk halus)? Bagaimana cara mengatasi gangguan non medis? Sarana apa yang perlu digunakan untuk menangkal masuknya black magic? dan masih banyak lagi yang nantinya akan dijawab secara khusus berdasarkan sudut pandang ilmiah dan spiritual.

Siklus perkembangan anak sejak berada dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh dewasa sangat perlu dipahami dan dianalisis secara ilmiah. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya perhatian orang tua terhadap siklus perkembangan anak sejak berada dalam kandungan hingga tumbuh dewasa; terutama terhadap gangguan-gangguan ilmu hitam (black magic). Adanya tulisan ini diharapkan dapat menyampaikan berbagai informasi tentang adanya permasalahan mengenai siklus perkembangan anak dan bagaimana solusi atau upacaya pemecahannya.

Penulisan ini bertujuan agar orang tua selalu tanggap dan waspada terhadap pelbagai jenis masalah yang sering terjadi pada siklus perkembangan anak; baik yang disebabkan secara medis (sekala) maupun non medis (niskala). Dengan adanya perhatian yang lebih mendalam terhadap perkembangan anak, berbagai persoalan yang berdampak pada tumbuh kembang anak akan dapat dipecahkan.

Diharapkan penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan kontrol dan sumber acuan tentang siklus perkembangan anak; khususnya ditinjau dari sudut pandang kepercayaan masyarakat Hindu di Bali. Tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan petunjuk tentang cara mengatasi gangguan non medis (niskala) yang disebabkan oleh ilmu hitam (black magic) dengan bahan alamiah yang mudah didapatkan. Adapun manfaat lainnya yang dapat diberikan dalam tulisan ini yaitu memberikan informasi dan pemahaman terhadap para orang tua, agar kesadaran dan tanggung jawab para orang tua kepada anak semakin meningkat.

Tujuan penulisan ini juga diharapkan dapat menginformasikan kepada orang tua tentang pentingnya pemahaman bahwa hakekat seorang anak dalam agama Hindu sangatlah suci, karena seorang anak yang lahir ke dunia adalah reinkarnasi dari leluhur terdahulu. Melalui pemahaman orang tua yang mendalam terhadap makna filosofis religius siklus seorang anak, maka akan terlahir kehidupan yang harmonis di dalam sebuah keluarga.

2. Hasil Penelitian

2.1 Memahami Siklus Perkembangan Anak Perspektif Hindu Bali

Membahas mengenai siklus perkembangan anak, tentu dimulai ketika benih sperma sang ayah bertemu dengan sel telur pada vagina ibu. Pada saat itulah menyatunya sel sperma dengan sel telur yang membentuk benih janin dan menyebabkan ibu mengandung selama sembilan bulan. Nah, dalam ilmu kedokteran, fase kehamilan ini disebut dengan istilah "*Pregnancy*". Aprilia (2020:39) menyatakan bahwa sampai saat ini masih ada beberapa orang yang menganggap bahwa siklus perkembangan seorang anak dimulai ketika anak sudah dilahirkan ke dunia. Padahal sebenarnya, siklus perkembangan dapat diamati ketika tahap awal ovulasi. Pertemuan antara sel sperma yang sudah matang dengan sel telur yang sudah matang kemudian terjadi pembuahan. Mulai dari sini, perkembangan calon bayi sudah dapat diamati dan dipelajari.

Banyak hal yang perlu diketahui oleh setiap orang, khususnya bagi calon ibu dan calon bapak dalam masalah perkembangan anak; mulai dari masa sebelum kelahiran atau yang sering disebut pranatal, sampai dengan masa kelahirannya. Karena, kedua masa tersebut merupakan masa yang penting dan menjadi penentu untuk perkembangan anak di masa-masa berikutnya, bahkan sampai masa lanjut usianya.

Awal kehamilan disebut dengan "Trimester Pertama" yaitu '0 sampai 12 minggu'; trimester ini merupakan periode kritis dalam kehamilan, karena organ-organ janin mulai terbentuk. Setelah melewati trimester pertama, fase kehamilan berlanjut pada trimester kedua, yaitu '13 sampai 25 minggu'. Trimester kedua adalah masa yang paling menyenangkan selama kehamilan, karena mual dan muntah sudah mulai berkurang dan perlahan mulai menghilang. Secara fisik, ibu hamil pada trimester kedua masih cukup nyaman karena perut belum terlalu besar. Trimester ketiga adalah fase terakhir menjelang kelahiran, yaitu 'minggu ke-28 sampai minggu ke-42'. Pada trimester ini adalah fase persiapan lahirnya seorang anak (Hapsari, 2019).

Prof. Dr. Sarwono Prawirohardjo, seorang ilmuwan yang sangat berperan besar dalam ilmu kedokteran dan kebidanan di Indonesia menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Kebidanan (2009) bahwa masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Prof. Sarwono juga menjelaskan bahwa kehamilan adalah proses yang terjadi dari pembuahan sampai kelahiran; dimulai dari prosedur sel telur yang dibuahi oleh sperma, lalu tertanam di dalam lapisan rahim, dan kemudian menjadi janin. Lamanya masa kehamilan (hamil normal) adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari), yang dihitung mulai dari hari pertama haid terakhir.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa masa kehamilan dibagi menjadi 3 trimester yaitu; trimester I dimulai dari konsepsi sampai bulan ke tiga, trimester II dimulai dari bulan ke empat sampai bulan ke enam, dan trimester III dimulai dari bulan ke tujuh sampai bulan ke sembilan. Selanjutnya, Musumeci et. all. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Pregnancy, Embryo-Fetal Development and Nutrition: Physiology Around Fetal Programming* yang diterbitkan oleh "*Journal of Histology & Histopathology*" menjelaskan bahwa kehamilan terjadi selama 40 minggu yang terbagi ke dalam tiga trimester dengan ciri-ciri perkembangan janin yang spesifik yakni sebagai berikut.

1. Trimester pertama (0-13 minggu): struktur tubuh dan sistem organ bayi berkembang. Kebanyakan keguguran dan kecacatan lahir muncul selama periode ini.
2. Trimester kedua (14-26 minggu): tubuh bayi terus berkembang dan sang ibu dapat merasakan pergerakan pertama bayi.
3. Trimester ketiga (27-40 minggu): bayi berkembang seutuhnya.

Masa kehamilan merupakan masa yang paling rentan; tidak hanya bagi janin yang ada di dalam kandungan, tetapi juga rentan terhadap si ibu. Oleh sebab itu, semua pihak keluarga harus dapat menjaga kesehatan bumil (ibu hamil) sebaik mungkin. Bahaya akan terus mengancam kesehatan bumil selama masa kehamilan, baik ancaman secara medis maupun non medis.

Keyakinan masyarakat Hindu di Bali mengenai siklus perkembangan anak selalu diiringi dengan tata cara, etika, serta ritual khusus sebagaimana yang telah diwariskan oleh para leluhur masyarakat Bali. Memasuki fase kehamilan pertama, ada ritual khusus yang disebut dengan “Upacara Kehamilan”. Menurut Nala & Wiratmadja (2012:257) sejak pertemuan Purusha (Kama Petak; Sperma; Benih Laki-laki) dengan Pradhana (Kama Bang; Ovum; Benih Wanita) dari sepasang suami-istri, maka upacara Manusa Yadnya¹ telah dimulai. Dituntut pengorbanan yang besar dari ayah dan ibu, keluarga, serta lingkungan untuk memupuk pertumbuhan dan perkembangan janin dengan cara bersikap ramah kepada calon ibu, agar kelak lahir anak yang sempurna lahir-batin.

Tujuan dari upacara kehamilan ini adalah memohon perlindungan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa agar janin di dalam kandungan dapat selamat, tidak keguguran, dan terhindar dari gangguan ilmu hitam (black magic). Sarana upacara yang digunakan biasanya menyesuaikan dengan tradisi dan adat istiadat setempat (desa, kala, patra). Begitu memasuki usia kandungan 6 bulan, kembali dilakukan ritual khusus yang disebut dengan upacara “Magedong-gedongan”.

Magedong-gedongan adalah ritual khusus menurut tradisi Hindu di Bali yang bertujuan untuk membentuk kesehatan mental bayi yang ada dalam kandungan. Dilaksanakannya upacara ini ketika kandungan berusia enam bulan karena dalam ilmu kedokteran, dinyatakan bahwa pada saat kandungan berusia enam bulan (minggu ke-24; trimester kedua) janin makin terlihat berisi dengan berat yang diperkirakan mencapai 600 gram dan panjang sekitar 21 cm.

Ketika usia kandungan enam bulan, kelopak mata bayi semakin sempurna dilengkapi dengan bulu mata. Pendengarannya sudah berfungsi penuh dan janin mulai bereaksi dengan menggerakkan tubuhnya secara lembut jika mendengar irama musik yang disukainya. Begitu juga ia akan menunjukkan respon saat mendengar suara-suara bising atau teriakan yang tak disukainya. Inilah sebabnya upacara Magedong-gedongan dilaksanakan pada usia kandungan telah memasuki trimester kedua (usia enam bulan) (Adnyana & Mardika, 2022).

Setelah usia kandungan memasuki trimester ketiga/trimester akhir, inilah saatnya menanti kelahiran sang bayi ke dunia. Lahirnya seorang anak (bayi) dalam keyakinan masyarakat Hindu di Bali sangat dipengaruhi oleh tata cara serta tradisi yang berhubungan dengan spiritualitas yang tinggi, karena bayi yang lahir dianggap sebagai penitisan leluhur yang turun ke dunia (reinkarnasi). Inilah sebabnya dilakukan berbagai ritual tertentu seperti “Ritual Nyapatin” dan berbagai ritual lainnya, agar kehadiran sang bayi ke dunia membawa anugerah bagi keluarga yang bersangkutan; bukannya malah membawa petaka.

Selanjutnya, diadakan sebuah upacara Kepus Puser, yaitu suatu upacara yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali pada saat terlepasnya sisa tali pusar bayi. Tujuan upacara ini adalah untuk menyucikan secara spiritual jiwa dan raga si bayi. Mulai saat itulah si bayi akan diasuh oleh Sang Hyang Kumara, yang berstana di pelangkiran yang ada di atas tempat tidur si bayi. Pada pelangkiran tersebut kemudian dihaturkan sesajen berupa canang sari agar si bayi selamat hingga dewasa. Setelah itu dilakukan upacara Ngelepas Hawon, suatu upacara dimana si bayi disucikan dengan tirtha pengelukat, kemudian didoakan agar selalu mendapat keselamatan. Catur Sanak si bayi (Yeh Nyom, Lamas, Rah, dan Ari-ari) pada upacara ini juga dibersihkan dan akan berganti nama menjadi; Angga Pati, Prajapati, Banas Pati, dan Banas Pati Raja.

Pada saat usia bayi mencapai 42 hari; tali pusar bayi sudah terputus, lapisan kulit yang tipis sudah berganti, peredaran darah dan konsumsi makanan sudah lancar sehingga keringat, air mata, ludah, kencing, dan kotoran sudah keluar; serta bagi si ibu, aliran kotor dalam rahim sudah berhenti, maka dilaksanakan upacara Tutug Kambuhan agar jasmani dan rohani si bayi semakin kuat. Saat umur 105 hari, si bayi mulai belajar duduk; mulai bersentuhan dengan pertiwi. Pada saat ini bayi dibuatkan

¹ *Manusa Yadnya* adalah ritual dalam ajaran agama Hindu di Bali yang ditujukan untuk manusia, yang dimulai sejak janin berada dalam kandungan (masa kehamilan), hingga sang anak tumbuh dewasa dan menikah.

upacara yang disebut Tuun Tanah dengan tujuan untuk menyucikan si bayi secara niskala dan sebagai bentuk penyambutan terhadap bayi dengan pengesahan nama secara skala.

Setelah bayi berusia 210 hari, dibuatkan sebuah upacara Otonan yang bertujuan untuk memperingati hari kelahirannya berdasarkan weton atau wuku. Ketika gigi anak mulai tumbuh untuk pertama kalinya, maka pada saat itu dibuatkan suatu upacara yang disebut Ngempugin; sedangkan pada saat tanggal gigi, anak tersebut dibuatkan upacara Maketus. Demikianlah siklus perkembangan anak dalam perspektif masyarakat Hindu Bali yang senantiasa dibarengi dengan ritual. Yang menjadi ritual terakhir siklus perkembangan anak berdasarkan pemahaman masyarakat Hindu Bali adalah upacara Raja Sewala. Upacara ini dilaksanakan ketika anak telah remaja dan menginjak umur 17 tahun (Sweet Seventeen).

2.2 Ritual Perkembangan Anak Berdasarkan Local Genius Masyarakat Hindu Bali

Sebagaimana judul yang telah dijabarkan pada tulisan ini yaitu tentang analisis siklus perkembangan anak berdasarkan pemahaman masyarakat Hindu Bali, jadi fokus penulisan ditujukan sesuai dengan pemahaman lokal atau local genius masyarakat Hindu Bali guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang siklus perkembangan anak dalam agama Hindu, khususnya di Bali dan hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Adnyana & Mardika (2022:46) menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat Hindu Bali mengenai siklus perkembangan anak tidak terlepas dari adanya ritual.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Donder (2017:147) bahwasanya satu ciri yang paling menonjol dari masyarakat Hindu Bali adalah aktivitas ritualnya. Menurut Donder, kegiatan ritual dianggap sebagai nafas kehidupan masyarakat Hindu Bali. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena masyarakat Hindu Bali merupakan masyarakat religius yang mencoba meneladani perbuatan Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya melalui yajña atau kurban suci (Donder, 2017:148). Oleh sebab itu, segala hal yang berkaitan dengan masalah 'socio-religius-kultural' termasuk siklus perkembangan anak, selalu dilaksanakan berdasarkan ritual.

Salah satu ritual yang erat kaitannya dengan siklus perkembangan anak disebut dengan upacara manusa yajña. Upacara manusa yajña merupakan upacara siklus perkembangan anak yang dilaksanakan sejak bayi (anak) masih dalam kandungan hingga "anak" tersebut menikah. Upacara ini menjadi penting, karena masyarakat Hindu meyakini bahwa dengan melaksanakan upacara ini akan mampu membuat perkembangan anak menjadi lebih baik, yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Dengan asumsi bahwa, jika secara individu manusia itu sudah baik, maka dalam pergaulan hidupnya di masyarakat juga akan menjadi baik. Oleh karenanya, setiap upacara yang dilaksanakan akan mengandung unsur permohonan, pengharapan dan pengampunan.

Upacara manusa yajña yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali merupakan ungkapan rasa sujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala anugerah-Nya kepada manusia. Pelaksanaan upacara manusa yajña dengan berbagai macam ritual dalam masyarakat Hindu Bali merupakan salah satu jalan yang dipergunakan untuk; mempererat, mengikat, memperkuat, dan mendekatkan diri dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Pelaksanaan ritual manusa yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali pada hakekatnya memiliki esensi yang sama, akan tetapi dalam tata pelaksanaannya ada yang bervariasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh psikoreligius dan socio-kultural setempat sebagai media pendukungnya.

Tanpa disadari, implementasi dari pada kegiatan upacara manusa yajña sesungguhnya memiliki nilai filosofis, sosiologis, dan religiosains yang sangat mendalam. Ini dapat dibuktikan dari setiap tata cara, upacara, serta ritual yang dilakukan oleh umat Hindu itu sendiri. Namun, umat Hindu tidak banyak yang mengetahui dan enggan untuk mencari tahu pemaknaannya. Berikut ini akan diuraikan tentang rentetan pelaksanaan upacara manusa yajña yang berkaitan dengan siklus perkembangan anak sesuai dengan local genius masyarakat Hindu Bali.

2.2.1 Ritual Magedong Gedongan

Magedong gedongan merupakan suatu upacara yang dilakukan pada saat kehamilan berusia enam bulan atau lebih dalam ajaran agama Hindu di Bali. Upacara ini dilakukan dengan tujuan supaya bayi dalam kandungan ibu dapat sehat dan berkembang. Dalam ilmu kedokteran, dinyatakan bahwa pada saat kandungan berusia enam bulan (minggu ke 24) janin makin terlihat berisi dengan berat yang diperkirakan mencapai 600 gram dan panjang sekitar 21 cm (Anisa, 2009).

Rahim berada kurang lebih sekitar 5 cm di atas pusar atau sekitar 24 cm di atas simfisis pubis (tulang kemaluan). Kelopak mata bayi semakin sempurna dilengkapi dengan bulu mata. Pendengarannya berfungsi penuh dan janin mulai bereaksi dengan menggerakkan tubuhnya secara lembut jika mendengar irama musik yang disukainya. Begitu juga ia akan menunjukkan respon saat mendengar suara-suara bisikan atau teriakan yang tak disukainya (Anisa, 2009).

Berat bayi pada saat ini mencapai sekitar 700 gram dengan panjang dari puncak kepala sampai bokong kira-kira 22 cm. Sementara jarak dari puncak rahim ke simfisis pubis sekitar 25 cm. Bila ada indikasi medis, umumnya akan dilakukan USG berseri seminggu dua kali untuk melihat apakah perkembangan bayi terganggu atau tidak. Yang termasuk indikasi medis di antaranya hipertensi ataupun preeklampsia yang membuat pembuluh darah menguncup, sehingga suplai nutrisi jadi terhambat. Akibatnya, terjadi IUGR (Intra Uterin Growth Retardation atau perkembangan janin terhambat)².

Berdasarkan analisa tersebut, tujuan upacara magedong gedongan adalah untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar bayi yang ada di dalam kandungan ibu dapat lahir normal dan tidak lahir prematur. Pada saat ibu mengandung, diharapkan agar si ibu dapat melakukan tapa bratha, sebab pada saat bayi berada dalam kandungan merupakan hal yang paling rentan dengan godaan lingkungan. Dalam mitologi dijelaskan tentang kehadiran Dewa Ganesha; anak Dewa Siwa yang berkepala gajah.

Dewa Ganesha adalah salah satu contoh tentang pengaruh perilaku ibu pada waktu mengandung. Dewa ini berkepala gajah akibat sewaktu dalam kandungan ibunya – Dewi Uma, istri dari Dewa Siwa, sangat terkejut ketika melihat seekor gajah yang sangat besar lewat dihadapannya yang ditunggangi oleh Dewa Indra. Kesan akan rupa gajah ini sangat mempengaruhi pikiran Dewi Uma yang sedang mengandung itu, akibatnya janin di dalam kandungannya juga ikut terpengaruh. Ketika janin itu lahir, anak itu berkepala gajah. Ini merupakan sebuah simbolisme tentang besarnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin (Nala & Wiratmaja, 2012:258).

Dibutuhkan pengorbanan dan keikhlasan dari ibu dan bapak untuk selalu berbuat sesuai dengan dharma, membina lingkungan yang mendukung ketenangan dan kedamaian hati si ibu. Inilah yajña yang harus dilakukan selama kehamilan. Dalam Kitab Ayur Weda, upacara magedong gedongan disebut dengan istilah Garbhasanskar. Tian (2017) menjelaskan bahwa kata Garbhasanskar berasal dari akar kata 'Garbh' yang dalam bahasa Sansekerta mengacu pada janin di dalam rahim.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Prof. Dr. Dhiraj Jayantilal Trivedi seorang Kepala Departemen Biokimia di Zydus Medical College and Hospital, Dahod, Gujarat, India bahwa Garbhasanskar merupakan pendidikan pikiran. Prof. Dhiraj dalam studinya menyatakan bahwa Garbhasanskar merupakan proses mendidik pikiran bayi yang belum lahir. Secara tradisional diyakini bahwa perkembangan mental dan perilaku anak dimulai di dalam rahim karena hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan emosi ibu saat ia mengandung. Praktek ini telah menjadi bagian dari tradisi Hindu sejak

² Baca Perkembangan Janin dalam Kandungan. Tersedia online di <https://bidpend.blogspot.com/2009/12/perkembangan-janin-dalam-kandungan.html>.

dahulu kala dan dibuktikan oleh kisah-kisah tentang bagaimana Garbhasanskar memiliki efek yang sangat positif bagi kandungan³.

Dhiraj (2015) selanjutnya menjelaskan bahwa Garbhasanskar adalah proses untuk mencapai fisik, mental, spiritual, emosional, pengembangan sosial dan kesempurnaan untuk ibu dan bayi. Garbhasanskar adalah pedoman perawatan kehamilan lengkap untuk mendapatkan anak yang suputra. Saat ini ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa bayi yang belum lahir tidak hanya dapat mendengarkan dan merasakan, tetapi juga dapat merespons dengan caranya sendiri.

Kesimpulan yang dijelaskan oleh Dhiraj dinyatakan bahwa 60% perkembangan otak terjadi pada periode intrauterin. Garbhasanskar adalah cara khusus yang diambil untuk merangsang indera bayi dengan lembut untuk kematangan fisik & kecerdasannya yang maksimal. Proses magedong gedongan dalam tradisi Hindu di Bali dapat menjelaskan secara ilmiah bahwa aktivitas ibu selama kehamilan dalam bentuk doa yang dimohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa akan menyebabkan pikiran rasional yang baik, emosi positif, serta efek positif pada fisik dan kesehatan mental bayi. Karenanya, upacara magedong gedongan dilakukan sebagai suatu cara ilmiah untuk membentuk kesehatan mental bayi yang belum lahir yang dilakukan dengan ritual khusus menurut tradisi masyarakat Hindu di Bali.

2.2.2 Ritual Kelahiran

Pada waktu si bayi berada di dalam kandungan ibu, bayi diberikan upacara yang disebut dengan istilah magedong gedongan yang bertujuan agar si bayi dalam kandungan ibu dapat sehat dan berkembang. Ketika bayi lahir ke dunia, si bayi juga diberikan sebuah ritual dengan sarana upakara yang disebut dengan banten dapetan. Tujuan dari ritual ini adalah sebagai bentuk penyampaian rasa syukur dan perwujudan rasa kebahagiaan atas keselamatan si bayi yang lahir ke dunia.

Menurut beberapa pustaka Hindu dinyatakan bahwa setelah kelahiran, si bayi akan diterima oleh saudaranya yang berjumlah empat yang disebut Catur Sanak. Ke empat Catur Sanak itu adalah Yeh Nyom (Air Ketuban), Lamas atau Banyeh (Lendir), Rah (Darah), dan Ari-ari (Placenta). Ke empat Catur Sanak inilah yang harus diupacarai oleh orang tua si bayi agar bayi tersebut selalu mendapat kebahagiaan (Nala & Wiratmadja, 2012:259; Tim Penyusun, 1995:47). Dari ke empat Catur Sanak itu, Ari-ari lah yang mendapat perawatan yang paling istimewa.

Tata cara perawatan Ari-ari yang pertama; Ari-ari itu dibersihkan, kemudian dimasukkan ke dalam kelapa yang dibelah dua setelah dikupas. Bagian atas dari kelapa itu ditulis aksara suci Hindu 'OM KARA', sedangkan bagian bawahnya ditulis aksara OM, ANG, AH. Setelah Ari-ari dimasukkan ke dalam kelapa, kemudian kelapa tersebut dibungkus dengan kain putih dan di dalamnya dimasukkan bunga dan sirih, setelah itu ditanam di halaman rumah. Bila bayi itu laki-laki, Ari-ari nya ditanam disebelah kanan pintu masuk; apabila perempuan Ari-ari nya ditanam disebelah kiri pintu masuk. Setelah proses penanaman, selanjutnya ditindih dengan batu hitam yang bergoreskan lambang Tapak Dara (lambang tanda tambah) menggunakan pamor (kapur sirih) dan ditanami pohon pandan berduri (Tim Penyusun, 1995:47).

Tujuannya agar Ari-ari itu tidak diganggu binatang dan roh-roh jahat. Upakara yang perlu diberikan kepada Ari-ari adalah nasi empat kepel, Ikannya; bawang, jahe, dan garam yang dicampur dengan arang dan dilengkapi dengan canang. Pengayatan upakara tersebut ditujukan kepada Catur Sanak si bayi, sebab Catur Sanak itu akan tetap memiliki keterkaitan dengan si bayi hingga dewasa bahkan sampai di akhirat (Tim Penyusun, 1995:47). Inilah ritus kelahiran anak menurut pandangan masyarakat Hindu Bali.

³ Artikel ini berjudul "Garbhasanskar: Knowledge, Attitude and Practice among Antenatal Mothers of Dharwad, Karnataka". *International Journal of Advances in Nursing*, Vol. 3 No. 4. ISSN 2454-2652. Tersedia online di <https://www.researchgate.net/publication/285618390>.

Salah satu riset yang dilakukan oleh Dr. Prasanna N Rao bersama para koleganya yang dimuat dalam "International Journal of Ayurveda and Allied Sciences" menyatakan bahwa ritual kelahiran bayi juga dirancang untuk membangkitkan organ indera pada anak yang baru lahir. Dalam risetnya yang berjudul "*The Childhood Samskaras (Rites of Passage) and Its Scientific Appreciation*" menyatakan bahwa ritual ini sangat penting dilakukan pada anak setelah lahir.

2.2.3 Ritual Kepus Puser

Kepus Puser merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali pada saat terlepasnya sisa tali pusar bayi. Tali pusar yang merupakan jalan penghubung makanan dari ibu ke janin melalui Ari-ari (placenta) selama dalam kandungan, sebagian kecil masih melekat sedikit pada perut bayi. Ketika sisa tali pusar bayi telah terlepas, maka dibuatkanlah suatu prosesi upacara yang sakral. Tujuan ritual ini adalah untuk menyucikan secara spiritual jiwa dan raga si bayi. Mulai saat itulah si bayi akan diasuh oleh Sang Hyang Kumara, yang berstana di pelangkiran yang ada di atas tempat tidur si bayi. Pada pelangkiran tersebut kemudian dihaturkan sesajen berupa canang sari agar si bayi selamat hingga dewasa (Nala & Wiratmadja, 2012:260; Tim Penyusun, 48:1995).

Sastrawan (2019) dalam penelitiannya yang dimuat pada Jurnal Genta Hredaya Vol. (1), No. (1) STAH Mpu Kuturan Singaraja, dengan judul "Pendidikan Karakter dalam Upacara Kepus Puser" menyatakan bahwa Kepus Puser memiliki makna sebagai penguatan pendidikan karakter pada anak. Secara spiritual, bayi yang telah diupacarai diharapkan tumbuh berkembang dan memiliki karakter jujur, toleransi, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan. Tidak hanya itu, Apri (2019) menyatakan bahwa upacara Kepus Puser sesungguhnya memiliki makna ganda yakni; berakhirnya masa tugas Sang Catur Sanak yang telah melindungi dan menjaga bayi yang ketika lahir, dan masuknya kekuatan spiritual Sang Catur Sanak kedalam tubuh si bayi secara batin, seraya memohon kesucian serta keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar hidup si bayi harmonis. Menurut Nala & Wiratmadja (2012:260) sisa tali pusar bayi yang telah terlepas tersebut kemudian dibungkus dengan kain putih berbentuk segi empat; setelah itu di-pasupati dan diikatkan pada pergelangan tangan atau dijadikan kalung. Hal ini bertujuan untuk membuka spirit empat saudara si bayi (kanda pat rare) agar selalu melindungi dan menjaga si bayi dari pengaruh negatif. Lebih lanjut dinyatakan dalam ilmu anatomi tubuh manusia, bahwa pusar adalah salah satu bagian tubuh manusia yang terdapat pada bagian perut yang berfungsi sebagai sumber makanan bagi bayi yang berada dalam kandungan. Selain berfungsi sebagai sumber makanan bayi dalam kandungan, pusar juga berfungsi sebagai tempat penyaluran nutrisi dan sebagai sumber kekuatan unsur keberanian seseorang⁴. Berdasarkan ilmu anatomi tubuh manusia tentang fungsi pusar, terdapat korelasi yang tepat ketika sisa tali pusar bayi dimasukkan dalam kain berbentuk segi empat yang dijadikan kalung atau gelang sebagai jimat si bayi pada prosesi upacara Kepus Puser.

Pernyataan dari beberapa literatur di atas dapat menyimpulkan bahwa upacara Kepus Puser tidak hanya sebagai ritual penyucian bayi semata; namun memiliki tujuan sebagai penguatan pendidikan karakter kepada si bayi secara spiritual dan juga sebagai transformasi energi kanda pat yang diberikan kepada si bayi. Energi kanda pat yang masuk ke dalam tubuh bayi akan mampu menjadikan si bayi kuat dan tidak mudah diganggu oleh kekuatan negatif. Dengan demikian bayi akan tumbuh dewasa, sehat secara jasmani dan rohani, serta memiliki karakter yang mulia.

2.2.4 Ritual Ngelepas Hawon

Ngelepas Hawon adalah rentetan upacara keempat setelah upacara Kepus Puser. Ada juga yang menyebutkan upacara ini dengan nama 'Ngerorasin'; karena upacara ini dilaksanakan setelah bayi berumur 12 hari. Secara etimologi Ngelepas Hawon terdiri dari akar kata lepas (melepaskan) dan aon (kotor) sehingga upacara ini mengandung arti melepaskan kotoran.

⁴ Baca 13 Manfaat Pusar bagi Manusia. <https://manfaat.co.id/manfaat-pusar-bagi-manusia>.

Menurut Ida Pedanda Gde Manara Putra Kekeran (dalam Suyatra, 2017) makna filosofis Ngerorasin berasal dari kata 'Ro' yang berarti dua dan 'Ras' yang berarti pisah. Secara harfiah, Ngelepas Hawon dan Ngerorasin memiliki persamaan makna yaitu melepaskan atau memisahkan kotoran secara niskala yang masih melekat pada ibu dan bayi. Lebih lanjut Nala & Wiratmadja (2012:260) menyatakan tujuan upacara ini adalah untuk memperkuat jiwatman dalam tubuh si bayi. Pada upacara inilah si bayi disucikan dengan tirtha pengelukat, kemudian didoakan agar selalu mendapat keselamatan. Catur Sanak si bayi (Yeh Nyom, Lamas, Rah, dan Ari-ari) pada upacara ini juga dibersihkan dan akan berganti nama menjadi; Angga Pati, Prajapati, Banas Pati, dan Banas Pati Raja. Menurut Rai (1992:24) upacara ini dilaksanakan di dalam pekarangan rumah yaitu di sumur, di dapur, serta di sanggah kemulan yang dipimpin oleh keluarga yang paling dituakan. Upacara yang dilakukan di sumur, di dapur, dan di sanggah kemulan bertujuan untuk memohon penyucian kehadapan Bhatara Brahma, Bhatara Wisnu, dan Bhatara Siwa, agar si ibu dan bayi mendapatkan keharmonisan serta terlepas dari segala bentuk kekotoran. Permohonan kepada Dewa Tri Murti ini (Brahma, Wisnu, Siwa) memiliki intensi adanya suatu penciptaan kekuatan untuk si ibu agar dapat menjaga anaknya tumbuh berkembang hingga dewasa, serta mampu melebur segala bentuk kekuatan negatif yang ingin mengganggu anaknya.

Proses pelaksanaan yang dilakukan setelah bayi berumur 12 hari sesungguhnya memiliki kekuatan spiritual yang sangat tinggi. Dalam Itihasa Mahabhartha, angka 12 merupakan simbol dari tapa brata-nya Sang Pandawa selama 12 tahun di hutan karena kekalahannya dalam permainan dadu dengan Kaurawa. Tidak hanya itu, dalam Hinduisme, angka 12 juga dinyatakan memiliki kekuatan mistik yang sangat dahsyat. Sangat sering nomor 12 dianggap sebagai simbol kekuatan luar biasa. Sharmasana (2014) dalam artikelnya yang berjudul "The Secret of Number 12" menyatakan bahwa angka 12 lebih dari sekedar bilangan biasa. Angka ini memiliki kekuatan yang sangat hebat. Banyak afirmasi yang dinyatakan dalam Hinduisme tentang angka ini, seperti contoh 12 Jyotirlinga (Lingga yang dibentuk sendiri) Dewa Siwa di kuil-kuil Hindu di seluruh India menurut tradisi Shaiva; Dewa Surya yang memiliki 12 nama; 12 jumlah zodiak, dan masih banyak pernyataan tentang keunggulan angka 12 dalam perspektif Hindu. Dua belas dalam Mathematical Properties (sifat matematika) adalah angka luhur; angka yang memiliki jumlah pembagi sempurna, dan jumlah pembagi juga merupakan angka yang sempurna⁵. Dalam daftar perhitungan dasar, setiap perkalian angka 12 selalu berakhir dengan kelipatan genap (2, 4, 6, 8, dst). Ini dapat membuktikan bahwa angka 12 memiliki posisi yang unik dan sempurna.

Tidak hanya itu, dalam penjumlahan angka 12×9 juga menghasilkan angka mistis 108. Dalam konteks Hindu, 108 merupakan angka sakral Dewa Siwa, dan diyakini memiliki kekuatan magis. Begitu juga dengan angka 9 dalam matematika merupakan angka tertinggi. Jadi, angka 12 secara spiritual dan secara matematik benar-benar merupakan angka yang sempurna.

Ketentuan pelaksanaan upacara Ngelepas Hawon atau Ngerorasin yang mengambil waktu 12 hari setelah kelahiran bayi dalam agama Hindu di Bali tidaklah asal-asalan. Pengambilan waktu 12 hari dapat dijelaskan secara ilmiah dan juga secara spiritual (skala-niskala). Ini dibuktikan dari adanya kekuatan mistis dibalik angka 12 tersebut. Dengan demikian, proses sakralisasi ibu dan bayi pada upacara Ngelepas Hawon akan menjadikan ibu dan bayi bersih secara jasmani dan rohani.

2.2.5 Ritual Tutug Kambuhan

Upacara Tutug Kambuhan dilaksanakan saat bayi berusia 42 hari; jangka waktu enam minggu menurut perhitungan kalender Bali. Pada saat usia 42 hari; tali pusar bayi sudah terputus, lapisan kulit yang tipis sudah berganti, peredaran darah dan konsumsi makanan sudah lancar sehingga keringat, air mata, ludah, kencing, dan kotoran sudah keluar; serta bagi si ibu, aliran kotor dalam rahim sudah berhenti⁶. Upacara Tutug Kambuhan juga disebut dengan upacara Abulan Pitung Dina (Satu Bulan

⁵ Baca 12 (Number) – Wikipedia. [https://en.wikipedia.org/wiki/12_\(number\)](https://en.wikipedia.org/wiki/12_(number)).

⁶ Baca Wikipedia "Tutug Kambuhan". Tersedia Online di

Tujuh Hari). Secara etimologi Tutug Kambuhan berasal dari bahasa Jawa Kuno 'kambuh' yang memiliki arti 'semakin kuat'. Selain disebut dengan Abulan Pitung Dina, Tutug Kambuhan juga disebut dengan nama Bajang Colongan; akar katanya 'colong' yang artinya mencuri (Nala & Wiratmadja, 2012:261; Swarsi, 2004; Tim Penyusun, 1995:48).

Menurut Wiana (2002:259) Bajang Colong merupakan salah satu dari 108 nama Nyama Bajang. Nyama Bajang adalah manifestasi kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang membantu tugas-tugas Catur Sanak untuk menjaga dan memelihara si bayi sejak tumbuhnya benih sampai kelahiran bayi. Nyama Bajang antara lain bernama; Bajang Colong, Bajang Bukal, Bajang Yeh, Bajang Tukad, Bajang Ambengan, Bajang Papah, Bajang Lengis, Bajang Dodot. Renawati (2019) dalam studinya meyakini bahwa upacara Tutug Kambuhan atau Bajang Colongan merupakan salah satu upacara Manusa Yadnya yang sangat unik, karena pada prosesi upacara ini menggunakan 'ayam colongan'; yaitu anak ayam yang ditangkap dengan cara mencuri berjumlah tiga ekor dengan warna biying (merah), badeng (hitam), dan putih sebagai simbol babu bajang sang bayi.

Pengertian 'colong' yang diartikan 'mencuri' dalam upacara ini bukanlah mengajarkan si bayi agar tumbuh menjadi seorang pencuri, namun mengandung makna menghilangkan segala kekotoran atau ketidak sucian (mala) yang ada pada si bayi. Tiga ayam yang dijadikan sarana pada upacara ini adalah simbolis dari pada tiga sifat manusia 'Tri Guna'. Ayam yang telah ditangkap (dicuri) tersebut kemudian dipatukkan mulutnya kebagian kepala si bayi. Setelah itu dilepaskan lagi untuk dipelihara hingga besar. Hal ini memiliki makna agar si bayi ketika tumbuh dewasa akan dapat mengendalikan sifat-sifat Tri Guna yaitu; Sattva, Rajas, Tamas. Inilah makna dari pada upacara Tutug Kambuhan yang memiliki keunikan dalam ritual masyarakat Hindu Bali. Tidak hanya itu, upacara ini juga mengandung nilai filosofis dan religio-kultural. Oleh sebab itu, perlu dipertahankan dan dilestarikan.

2.2.6 Ritual Tuun Tanah

Ritual Tuun Tanah (turun ke tanah) merupakan salah satu rangkaian dari upacara bayi yang baru lahir yang dilakukan pada saat bayi berumur 105 hari atau tiga bulan dari perhitungan Pawukon. Upacara ini sering juga disebut Nelubulanin dan Nyambutin. Disebut Tuun Tanah karena pada saat umur 105 hari, si bayi mulai belajar duduk; mulai bersentuhan dengan pertiwi. Pada saat ini bayi dibuatkan upacara dengan tujuan untuk menyucikan si bayi secara niskala dan sebagai bentuk penyambutan terhadap bayi dengan pengesahan nama secara skala (Renawati, 2019; Nala & Wiratmadja, 2012; Suyasa, 2012).

Ritual Tuun Tanah dilakukan pada usia tiga bulanan bayi. Apabila dianalisis, tujuan upacara ini adalah sebagai tahap awal penyesuaian bayi dengan lingkungan sekitar. Pada saat bayi mulai belajar menyesuaikan diri kepada lingkungan sekitar, pada saat inilah permohonan ditujukan kepada Ibu Pertiwi dengan harapan agar si bayi mendapatkan kekuatan dan penyucian dari alam semesta (macro cosmos) dalam aspek Tuhan sebagai Bhuwana Agung. Oleh sebab itu upacara ini dinamakan Tuun Tanah. Tanah sebagai wujud padat dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia. Tanah juga dinyatakan sebagai Ibu dari pada kehidupan; itulah sebabnya dinyatakan sebagai Ibu Pertiwi. Apabila ibu yang mengasuh si bayi telah melakukan upacara penyucian, maka tanah sebagai Ibu Pertiwi akan mengasuh bayi dengan kekuatan semesta.

2.2.7 Ritual Otonan

Otonan merupakan sebuah ritual peringatan hari kelahiran bagi masyarakat Hindu di Bali. Kata Otonan berasal dari bahasa Jawa Kuno "wetu" atau "metu" yang artinya keluar, lahir, atau menjelma. Dari kata "wetu" menjadi "weton" kemudian berubah menjadi "oton". Dari kata "oton" mendapat akhiran "an" sehingga menjadi kata "Otonan" (Renawati, 2019:377). Asal mula upacara Otonan dalam Kitab Suci Weda disebut dengan Cuda Karana; yaitu upacara pemotongan rambut pertama kali bagi si bayi (Tim Penyusun, 1995:49; Nala & Wiratmadja, 2012:262). Upacara ini juga disebut dengan

https://id.wikipedia.org/wiki/Tutug_kambuhan#cite_note-Wisata_Bali-1.

Annaprasana; yaitu kegiatan secara simbolis si bayi memakan nasi untuk pertama kali, dan juga Tedak Siti yaitu ketika si bayi pertama kali menginjakkan kakinya ke tanah (Nala & Wiratmadja, 2012:262).

Upacara Otonan ini dilaksanakan berdasarkan satu tahun Wuku, yakni enam bulan kali 35 hari atau setara dengan 210 hari. Jatuhnya Otonan akan sama dengan Sapta Wara, Panca Wara, dan Wuku yang sama, dalam arti otonan akan diperingati pada hari yang sama dan datangnya setiap enam bulan sekali. Banyak referensi yang menjelaskan tentang makna dan tujuan Otonan, salah satu tujuannya adalah untuk memperingati hari kelahiran seseorang, sehingga yang bersangkutan mengetahui hari kelahirannya dan juga mengetahui umur berdasarkan kelahiran menurut masyarakat Hindu Bali. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, hari kelahiran tidak lagi dikenal dengan istilah 'Otonan', melainkan dengan istilah 'Ulang Tahun'. Karyani (2013) menjelaskan bahwa Otonan sebagai tradisi budaya yang begitu religius kini mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman. Banyak masyarakat khususnya umat Hindu yang mulai tidak peduli dengan peringatan hari kelahiran menurut agama yang dianutnya. Hal ini terjadi akibat perkembangan zaman yang begitu pesat. Budaya luar atau asing yang masuk ke daerah-daerah di tanah air semakin menggerus kebudayaan dan tradisi lokal yang ada dan telah diwariskan secara turun temurun.

Banyak yang menganggap bahwa tradisi Otonan sangat kuno dan banyak aturan yang harus diikuti dalam prosedur pelaksanaannya. Ulang tahun dianggap sangat sesuai untuk memperingati hari kelahiran seseorang karena ulang tahun sangat sesuai dengan perkembangan zaman di era modern. Apabila dicermati secara mendalam, upacara Otonan sangat memiliki nilai religius dibandingkan dengan ulang tahun. Kegiatan ulang tahun pada dasarnya hanyalah sebuah seremonial yang banyak mengeluarkan biaya, namun tidak memiliki makna religius. Ini merupakan suatu rangkaian pesta yang dilakukan oleh kebudayaan luar. Berbeda halnya dengan upacara Otonan yang tidak memerlukan biaya besar dibandingkan dengan ulang tahun. Selain memiliki makna religius, Otonan juga merupakan seremonial Hindu berbasis Local Genius. Sudah sepantasnya umat Hindu melaksanakan upacara Otonan karena hal ini sangat penting. Selain dapat meng-ajeg-kan nilai-nilai luhur tradisi masyarakat Hindu Bali, pelaksanaan upacara Otonan juga dapat meningkatkan spiritualitas seseorang disetiap kelahirannya. Inilah salah satu wujud Local Genius masyarakat Hindu Bali yang perlu dipertahankan.

2.2.8 Ritual Ngempugin

Secara etimologi, Ngempugin dapat diartikan 'membelah'. Arti ini dapat dianalogikan dengan terbelahnya gusi anak, karena giginya akan tumbuh (Tim Penyusun, 1984:77). Ketika gigi anak mulai tumbuh untuk pertama kalinya, maka pada saat itu dibuatkan suatu upacara. Permohonan saat ritual Ngempugin ditujukan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Surya (Tim Penyusun, 1995:49). Ritual ini dilakukan pada saat matahari terbit dengan harapan agar munculnya gigi baru itu dapat memberikan pencerahan, kekuatan, dan kesehatan bagi si anak (Renawati, 2019:377; Nala & Wiratmadja, 2012:262). Maka dari itu, Dewa Surya yang diyakini sebagai penguasa matahari dimohonkan hadir agar memberikan sumber kekuatan kepada anak.

Matahari sebagai sumber Vitamin D sangat baik untuk pertumbuhan gigi anak. Oleh sebab itu, upacara Ngempugin dilakukan pada saat matahari terbit. Saat terpapar cahaya matahari, senyawa 'prekursor 7-dehidrokolesterol' akan diubah menjadi senyawa 'kolekalsiferol'. Induksi ini terutama disebabkan oleh sinar ultraviolet B (UVB). Pada tahap selanjutnya, senyawa 'kolekalsiferol' ini akan diubah menjadi senyawa 'kalsitrol' yang merupakan bentuk aktif dari vitamin D di dalam tubuh. 'Kalsitrol' sendiri diproduksi di ginjal yang kemudian akan diedarkan ke bagian-bagian tubuh yang membutuhkan, terutama di organ tulang dan gigi⁷. Matahari dalam Hinduisme diyakini sebagai perwujudan Dewa Surya. Dewa Surya adalah Dewa penguasa matahari yang bertugas memberikan energi dan kekuatan kepada semua makhluk hidup di bumi ini. Tanpa adanya kekuatan matahari dari Dewa Surya, seluruh alam semesta ini akan musnah. Ritual pada upacara Ngempugin yang dilakukan

⁷ Baca Vitamin D dalam Wikipedia. (Tersedia di https://id.wikipedia.org/wiki/Vitamin_D)

pada saat matahari terbit dengan memohon anugerah kepada Dewa Surya memiliki makna dan tujuan agar anak yang telah tumbuh gigi, diberikan kekuatan secara spiritual dan juga diharapkan agar pertumbuhan gigi pada anak dapat tumbuh dengan kuat. Pertumbuhan gigi sangat didukung oleh Vitamin D yang ada pada matahari, oleh karena itu, upacara Ngempugin dilakukan pada saat matahari terbit dengan memohon kekuatan spiritual kepada Dewa Surya; manifestasi Ida Sang Hyang Widi Wasa sebagai Dewa Matahari.

2.2.9 Ritual Meketus

Maketus berasal dari kata 'ketus' yang artinya 'lepas/tanggal'. Maketus merupakan rentetan upacara Manusa Yadnya yang dilakukan pada saat terlepasnya gigi pertama pada anak atau pada saat anak mulai tanggal gigi (Renawati, 2019:377). Nala & Wiratmadja (2012:263) menyatakan bahwa pada saat upacara Maketus, gigi yang terlepas adalah gigi susu; kemudian akan diganti dengan gigi baru yang strukturnya lebih kuat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketika terlepasnya gigi susu, yang kemudian diganti dengan gigi baru ini merupakan simbol dari mulai terpengaruhnya anak dengan sifat-sifat Tri Guna (Sattva, Rajas, Tamas). Pada saat inilah si anak mulai mempersiapkan diri untuk memasuki tahap Brahmachari, yaitu mulai dapat diberikan pelajaran tentang ilmu pengetahuan (Nala & Wiratmadja, 2012:263; Tim Penyusun, 1995:49).

Pelaksanaan upacara Maketus ini memiliki makna telah lahirnya seorang anak menjadi "manusia". Dikatakan telah lahir menjadi seorang "manusia" karena pada waktu ini, anak telah terpengaruh oleh sifat Tri Guna, dalam artian sudah dapat membedakan hal-hal baik ataupun buruk. Apabila anak yang belum tanggal gigi (Maketus), ini dikatakan masih belum disebut "manusia". Menurut Ida Shri Bhagawan Dharma Yoga (Wawancara 23 September 2021) mengatakan bahwa pada saat anak belum tanggal gigi, anak tersebut masih dikategorikan sebagai "perwujudan dewata" atau "Meraga Dewa" yang berarti masih suci. Oleh sebab itulah ketika ada anak yang meninggal pada waktu giginya belum tanggal, dilakukan upacara Ngelungah⁸. Lebih lanjut dinyatakan oleh Ida Shri Bhagawan Dharma Yoga bahwa ketika pertumbuhan gigi kedua setelah gigi susu, menandakan telah berubahnya status anak dari perwujudan dewata (Meraga Dewa) menjadi manusia sempurna. Maka dari itu, keluarga dari si anak wajib membuat suatu upacara yang disebut Maketus. Upacara Maketus ini erat kaitannya dengan proses reinkarnasi leluhur yang akan menjelma kembali menjadi manusia. Dengan sarana banten sesayut, beakala, tatebus, dan daksina; leluhur akan turun menjelma pada anak dan akan menjalani kehidupan untuk menebus karma terdahulu (Sancita Karma Phala).

2.2.10 Ritual Raja Sewala

Dewasa ini banyak dijumpai kalangan remaja yang sudah berumur 17 tahun mengadakan acara ulang tahun dengan istilah "sweet seventeen". Biasanya acara ini kerap dijadikan sebuah trend yang semakin lama semakin membudaya. Padahal bila dicermati, istilah sweet seventeen ini merupakan kebudayaan dari luar negeri. Namun seiring berjalannya waktu, sweet seventeen mengalami akulturasi budaya dan semakin terus berkembang hingga saat ini di Indonesia. Sweet seventeen merupakan suatu istilah yang digunakan ketika seseorang menginjak masa remaja (umumnya 17 tahun). Dalam pemahaman Hinduisme, ketika seseorang menginjak masa remaja dinamakan dengan istilah "Raja Sewala". Bagi laki-laki yang telah menginjak dewasa disebut dengan istilah "Menek Teruna", sedangkan bagi yang perempuan disebut "Menek Daha" (Nala & Wiratmadja, 2012:264; Tim Penyusun, 1995:50).

Menurut Santrock & Chusairi (2002:23) pada saat remaja berumur 17 tahun ke atas disebut dengan masa pubertas (puberty). Santrock & Chusairi menyatakan terdapat perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan; sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot, serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun

⁸ Wawancara bersama Ida Shri Bhagawan Dharma Yoga di Grya Dharma Sunia, Desa Lelateng, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana (Sabtu, 23 Mei 2020).

mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, serta semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga. Selanjutnya, perkembangan tersebut di atas disebut sebagai suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat, dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja (Santrock & Chusairi, 2002:23). Lebih lanjut dijelaskan oleh Diananda (2018) dalam penelitiannya tentang “Psikologi Remaja dan Permasalahannya” menyatakan bahwa pada saat seseorang menginjak fase remaja, akan mulai timbul gejala-gejala percintaan; bisa bersifat negatif dan ada juga yang positif. Oleh sebab itu pada saat masa remaja, sangat rentan dengan kasus stress atau depresi karena masalah cinta. Pernyataan serupa juga dijelaskan dalam pemahaman Hinduisme. Ketika anak telah menginjak fase remaja, Sang Hyang Semara Ratih (Dewa Asmara) akan turun dan bersemayam di hati para remaja. Itulah yang menyebabkan terjadinya getaran asmara cinta pada remaja (Tim Penyusun, 1995:50).

Pada saat seseorang menginjak masa remaja, dibuatkanlah sebuah ritual yang dinamakan upacara Raja Sewala. Tujuan upacara ini adalah memohon keselamatan dan penyucian kepada Sang Hyang Semara Ratih agar Dewa Asmara selalu memberikan anugerah ketika anak menginjak masa remaja. Dengan demikian, gejolak percintaan yang dialami anak remaja tidak merujuk pada kegiatan yang bersifat negatif. Ritual yang dilakukan pada saat Raja Sewala biasanya menggunakan perangkat upacara berupa Sanggah Arda Candra pada posisi kanan dan kiri pintu di tempat pelaksanaan pangekeban. Menurut Sudarsana (2000:79) Sanggah ini merupakan simbol Sang Kama Abang dan Sang Kama Putih (warna merah dan putih). Demikian juga pada upacara ini ditancapkan sebuah Sanggah Arda Candra yang lebih besar di depan dapur sebagai tempat upacara Padengen-dengen. Perangkat tersebut menjadi simbol berstana-Nya Sang Hyang Smarajaya dan Sang Smara Ratih. Hal ini bermakna bahwa seseorang yang telah melakukan upacara Raja Sewala telah mengalami perubahan alam kehidupan; dari alam anak-anak ke alam remaja (Sudarsana, 2000:79). Oleh karena itu, Dewa Asmara dimohon hadir untuk memberikan anugerah.

2.2.11 Ritual Metatah

Matatah merupakan sebuah upacara potong gigi; disebut juga dengan istilah Masangih dan Magombet. Ada beberapa masyarakat Hindu Bali yang menggabungkan upacara ini dengan upacara Raja Sewala (ritual meningkat remaja) dengan tujuan untuk mengurangi pengaruh Sad Ripu, atau enam musuh dalam diri seseorang yang akan meningkat remaja. Upacara ini adalah suatu simbolis peningkatan kedewasaan seseorang yang dilakukan dengan ritual memotong enam gigi bagian atas sebagai simbol Sad Ripu. Menurut G. A. Wilken (dalam Putra, tanpa tahun) menyatakan bahwa upacara potong gigi sudah dikenal di Pulau Bali sejak 2000 tahun yang lalu. G. A. Wilken yang merupakan seorang sarjana barat terkenal, menyebutkan bahwa pada bangsa-bangsa prasejarah di daerah kepulauan Polinesia, Asia Tengah, dan Asia Tenggara terdapat suatu kepercayaan pentingnya memotong bagian-bagian tertentu dari tubuh seperti rambut, gigi, menusuk atau melobangi telinga, membuat tanda tubuh (tato) dan sebagainya sebagai upacara pengorbanan kepada nenek moyang.

Kepercayaan seperti itu sampai sekarang juga masih diterapkan oleh umat Hindu di Bali, dimana kebiasaan semacam itu sebagian dianggap sebagai adat dan sebagian lagi malahan dianggap sebagai suatu syarat agama. Kepercayaan terhadap tradisi kuno tersebut dianggap sebagai korban (yadnya) dalam agama Hindu. Demikian pula upacara-upacara yang sudah merupakan adat dan agama Hindu di Bali antara lain ialah upacara potong rambut pada waktu anak berumur tiga bulan dianggap sebagai upacara penyucian, melenyapkan mala (kekotoran) dari rambut yang dibawa sejak lahir, disertai dengan upacara menusuk lubang telinga. Selain upacara tiga bulan ini, ada juga upacara potong gigi yang merupakan suatu ritual penting bagi masyarakat Hindu Bali. Pemotongan rambut saat umur anak tiga bulan, menusuk lubang telinga, dan upacara potong gigi ini menurut G. A. Wilken dianggap sebagai korban kepada roh nenek moyang. Selain sebagai bentuk korban kepada leluhur, upacara ini juga mempunyai arti perubahan status dan penyucian bagi masyarakat Hindu di Bali. Untuk memberikan gambaran sedikit mengenai filosofi gigi dalam mitologi-mitologi di Bali, akan

dikemukakan beberapa petikan atau garis besar isi cerita dalam mitologi itu. Salah satu pustaka suci yang memuat tentang mitologi potong gigi adalah Lontar Kala Tattwa.

Lontar Kala Tattwa menjelaskan tujuan dari pada upacara potong gigi tersebut adalah untuk mengurangi sifat-sifat yang dipengaruhi oleh Sad Ripu. Hal ini disimbolkan dengan memotong enam buah gigi atas (empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring). Dengan dipotongnya keenam buah gigi tersebut diharapkan manusia dapat menghilangkan sifat-sifat binatang, dan berubah menjadi manusia sejati (Nala & Wiratmadja, 2012:264). Yang tergolong Sad Ripu adalah enam musuh yang ada dalam diri, berupa sifat Kama (nafsu yang berlebihan), Lobha (sifat rakus), Krodha (suka marah), Mada (kemabukan), Moha (kebingungan), dan Matsarya (iri hati dan dengki).

2.3 Analisis Siklus Perkembangan Anak Menurut Kepercayaan Masyarakat Hindu Bali

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dianalisis bahwa siklus perkembangan anak berdasarkan pemahaman masyarakat Hindu Bali senantiasa diimbuhi dengan ritual. Ketika anak (janin) berada dalam kandungan, dilaksanakan ritual Magedong Gedongan yang bertujuan untuk menjaga keselamatan kandungan ibu beserta janin yang ada dalam kandungan. Setelah itu diadakan ritual kelahiran yang bertujuan untuk menyambut kedatangan anak ke dunia ini. Kemudian dilanjutkan dengan ritual Kepus Puser yang bertujuan untuk menyucikan secara spiritual jiwa dan raga si bayi. Ketika anak berumur dua belas hari, dilakukan ritual Ngelepas Hawon dengan tujuan supaya jiwatman dalam tubuh anak menjadi kuat. Tutug Kambuhan merupakan ritual anak ketika memasuki umur 42 hari dimana tujuannya adalah untuk menyucikan ibu dan anak yang masih dalam keadaan cuntaka. Setelah dilaksanakan ritual Tutug Kambuhan, dilaksanakan ritual Tuun Tanah yang mengandung makna permohonan penyucian terhadap ibu pertiwi. Setelah itu dilaksanakan ritual Otonan yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran anak menurut weton. Setelah itu, dilaksanakan ritual Ngempugin dimana anak mulai tumbuh gigi pertama, dan ketika tanggal gigi dibuatkan ritual Meketus. Ketika anak telah remaja, dibuatkan sebuah ritual Raja Sewala. Sebagai akhir dari siklus, dibuatkan ritual Metatah. Berbagai ritual yang dilaksanakan masyarakat Hindu Bali tidaklah serta-merta hanya berkutat pada seremonial dan tradisi kuno. Namun dibalik semua itu terdapat makna filosofis, sosiologis, dan religiosains. Demikianlah analisis siklus perkembangan anak berdasarkan pemahaman masyarakat Hindu Bali yang senantiasa diimplementasikan dengan sebuah ritual. Inilah bentuk local genius masyarakat Hindu Bali yang diwariskan sejak turun-temurun dan masih terpelihara hingga kini.

3. Simpulan

Bali yang dinobatkan sebagai Pulau Religius senantiasa bergelut dengan suatu ritual dalam kegiatan apapun. Begitu juga dengan memahami siklus perkembangan anak, pemahaman masyarakat Bali yang mayoritas umatnya memeluk agama Hindu memiliki cara tersendiri sebagai bentuk local genius Pulau Dewata. Siklus perkembangan anak mulai dari dalam kandungan, lahir, tumbuh, dan berkembang hingga remaja selalu diiringi dengan ritual. Pelaksanaan ritual tersebut tidak serta merta hanya berkutat pada seremonial dan tradisi kuno semata. Namun dibalik semua itu terdapat makna filosofis, sosiologis, dan religiosains di dalamnya.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa siklus perkembangan anak berdasarkan pemahaman masyarakat Hindu Bali senantiasa diimbuhi dengan ritual. Ketika anak (janin) berada dalam kandungan, dilaksanakan ritual Magedong Gedongan. Setelah itu diadakan ritual kelahiran yang bertujuan untuk menyambut kedatangan anak ke dunia ini. Kemudian dilanjutkan dengan ritual Kepus Puser yang bertujuan untuk menyucikan secara spiritual jiwa dan raga anak. Ketika anak berumur dua belas hari, dilakukan ritual Ngelepas Hawon dan ketika anak memasuki umur empat puluh dua hari dibuatkan ritual Tutug Kambuhan.

Saat anak berumur 105 hari atau tiga bulan dari perhitungan Pawukon, dilaksanakan ritual Tuun Tanah dan setelah anak berusia 210 hari dilaksanakan ritual Otonan. Setelah itu, dilaksanakan ritual Ngempugin dimana anak mulai tumbuh gigi pertama, dan ketika tanggal gigi dibuatkan ritual Meketus. Ketika anak telah remaja, maka dibuatkan sebuah ritual Raja Sewala dan sebagai akhir dari siklus perkembangan, dibuatkan ritual Metatah atau upacara potong gigi. Demikianlah perkembangan anak berdasarkan pemahaman masyarakat Hindu Bali yang senantiasa diimplementasikan dengan ritual sebagai bentuk local genius yang diwariskan turun-temurun.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Made Dwi Susila Adnyana & Jro Mangku Mardika. (2022). Upacara Manusa Yadnya (Sarira Samskara) di Bali: Tinjauan dari Sudut Pandang Filosofis, Sosiologis, dan Religiosains. Badung: Nilacakra Publisher.
- Anisa, Gusti. W. (2009). Perkembangan Janin dalam Kandungan. Tersedia secara online di <https://bidpend.blogspot.com/2009/12/perkembanganjanindalamkandungan.html>.
- Apri, D. B. (2019). Upacara Kepus Pungsed. Tersedia secara online di <https://www.scribd.com/document/435891022/Upacara-Kepus-Pungsed>.
- Aprilia, Wahyu. (2020). Perkembangan pada Masa Pranatal dan Kelahiran. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal "Yaa Bunayya" Pendidikan Anak Usia Dini Vol. (04), No. (01).
- Dhiraj Jayantital, T. (2015). Garbhasanskar: Knowledge, Attitude and Practice among Antenatal Mothers of Dharwad, Karnataka. International Journal of Advances in Nursing, Vol. 3 No. 4. ISSN 2454-2652.
- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. STIT Tangerang: Jurnal ISTIGHNA Vol. (1) No. (1).
- Donder, I Ketut. (2017). Unsur-unsur Sains dan Teknologi dalam Ritual Hindu. Surabaya: Paramita.
- Hapsari, Rosa Ayu. (2019). Hamil Tanpa Galau. Jakarta: Grasindo.
- Karyani, Dwi. (2013). Lunturnya Tradisi Budaya "Otonan" Dikalangan Remaja Hindu Pada Era Modern. Tersedia Online di <https://gtcos.blogspot.com/2013/12/lunturnya-tradisi-budaya-otonan.html>.
- Musumeci, Giuseppe, et. all. (2015). Pregnancy, Embryo-Fetal Development and Nutrition: Physiology Around Fetal Programming. Journal of Histology and Histopathology, Volume (02), Article (01). Diunduh tanggal 18/5/2021 melalui <http://www.hoajonline.com/journals/pdf/2055-091X-2-1.pdf>.
- Nala, I Gusti Ngurah & Adia Wiratmadja. (2012). Murddha Agama Hindu. Denpasar: Upada Sastra.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2011). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasanna, N. Rao, et. all. (2013). The Childhood Samskaras (Rites of Passage) and Its Scientific Appreciation. International Journal of Ayurveda and Allied Sciences Vol. 2, No. 12. ISSN: 2278-4772.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2009). Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Puspitasari, Dwi Ayu. (2020). Analisa Sistem Informasi Akademik (Sisfo) dan Jaringan di Universitas Bina Darma. Palembang: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Bina Darma.
- Putra. (Tanpa Tahun). "Cudamani" Kumpulan Kuliah-kuliah Adat Agama Hindu. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Rai, Dekaka. (1992). Pedoman Praktis Pokok-pokok Pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya. Jakarta: Prasasti.
- Renawati, Wayan. P. (2019). Implementasi Upacara Manusa Yadnya dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu). Mudra: Jurnal Seni Budaya, Vol. (34) No. (3) ISSN 0854-3461.
- Santrock, John. W. & Achmad Chusairi. (2002). Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Sastrawan, Ketut Bali. (2019). Pendidikan Karakter dalam Upacara Kepus Puser. Jurnal Genta Hredaya Vol. (1), No. (1). STA H Mpu Kuturan Singaraja. ISSN 2598-6848.

- Sharmasana, Abbas. D. (2014). The Secret of Number 12. (Online). Tersedia di <https://www.thehindu.com/features/friday-review/history-and-culture//the-secret-of-number-12/article6155235.ece>.
- Soetrisno, Eddy. (2013). Kamus Populer Bahasa Indonesia. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Suyasa, Wayan. (2012). Upacara Nyambutin. Tersedia Online di https://wayan_suyasa-webblog.blogspot.com/2012/09/nyambutin.html.
- Sudarsana, I. B. Putu. (2000). Uparengga. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Suyatra, I putu. (2017). Ngarorasin Tak Harus Dilaksanakan 12 Hari. Denpasar: Bali Expres (dimuat dalam <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/09/17/14065/ngarorasin-tak-harus-dilaksanakan-12-hari>).
- Swarsi, Geriya. S. (2004). Upacara Bayi dalam Kandungan sampai Bayi Umur 1 Bulan 7 Hari. Surabaya: Paramita.
- Tian, C. (2017). Garbh Sanskar Practices. Tersedia online di <https://parenting.firstcry.com/articles/guide-garbh-sanskar-practices/>.
- Tim Penyusun. (1984). Upacara Tradisional Daerah Bali. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tim Penyusun. (1995). Bahan Pendidikan dan Pengajaran Agama Hindu. Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- Wiana, I Ketut. (2002). Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.